

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan suatu proses kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan atau sikapnya.¹ Proses belajar mengajar yang merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi dan hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.² Dengan adanya media maka akan membangun hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik.

Proses belajar mengajar yang efektif komunikasi memegang peranan penting dalam pengajaran. Agar komunikasi antara siswa dan guru berlangsung baik dan informasi yang disampaikan guru dapat diterima siswa, guru perlu menggunakan media pembelajaran.³ Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian, media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan

¹Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 1.

²Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 4.

³*Ibid*, hlm. 7.

pengajaran di sekolah.⁴ Media atau alat peraga pengajaran adalah alat-alat yang digunakan guru ketika mengajar untuk membantu memperjelas materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa dan mencegah terjadinya verbalisme. Pembelajaran yang hanya menggunakan verbalisme tentu akan segera membosankan; sebaliknya pengajaran akan lebih menarik bila siswa gembira belajar atau senang karena mereka merasa tertarik dan mengerti pelajaran yang diterimanya.⁵ Pembelajaran akan lebih aktif jika menggunakan media, karena peserta didik cenderung terlibat lebih dalam proses pembelajaran.

Belajar yang efektif harus mulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman konkret dan menuju kepada pengalaman yang lebih abstrak. Belajar akan lebih efektif jika dibantu dengan alat peraga pengajaran daripada bila siswa belajar tanpa dibantu dengan alat pengajaran.⁶ Media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar mengajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai.⁷ Salah satunya dengan media maka akan meningkatkan hasil belajar dari peserta didik.

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Siswa harus menguasai keempat aspek tersebut agar terampil dalam berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi siswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi.

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yaitu berbicara, berbicara adalah kemampuan untuk mengucapkan bunyi bahasa untuk menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, atau pengalamannya secara lisan. Berbicara dan menyimak merupakan kegiatan berbahasa lisan yang saling berkaitan dengan

⁴Moh. Uzer Usman, *Op. Cit*, hlm. 11.

⁵*Ibid*, hlm. 31.

⁶*Ibid*, hlm. 31.

⁷Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2009, hlm. 2.

lambing bunyi bahasa. Bila akan menyampaikan gagasan secara lisan, informasi disampaikan melalui suara atau bunyi bahasa, sedangkan bila menyimak gagasan atau informasi, melalui ucapan atau suara juga sebagai medianya.

Berbicara pada anak merupakan salah satu alat bersosialisasi dengan teman, sehingga anak memiliki banyak teman, dan untuk melatih kemandirian anak dengan cara menyampaikan dan mengkomunikasikan isi batinnya. Rata-rata anak yang cenderung pendiam maka dia tidak terlalu memiliki banyak teman karena kurangnya bersosialisasi ataupun berkomunikasi dengan temannya. Oleh karena itu keterampilan berbicara harus diajarkan kepada anak sejak kecil.

Belajar untuk dapat berbicara lancar dan benar merupakan salah satu tujuan utama bagi pebelajar bahasa, terutama bahasa asing termasuk Bahasa Inggris. Berbicara menggunakan Bahasa Inggris adalah hal yang sangat sulit bagi anak SD/MI terutama pada kelas dasar. Bagi sebagian orang dewasa, berbicara menggunakan Bahasa Inggris bukanlah hal yang mudah. Peserta didik tingkat SD/MI sering kali mengalami kebingungan dan kejenuhan saat mempelajari Bahasa Inggris. Kebingungan yang sering muncul adalah ketika peserta didik dihadapkan untuk menghafal kosa kata dan *conversation* yang dirasa sangat sulit untuk diucapkan.⁸ Penggunaan media dirasa cukup membantu kesuliatan peserta didik.

Kejenuhan yang sering muncul pada siswa kelas dasar yang susah untuk melafalkan kata dan mengingat kata tersebut. Dan tidak adanya strategi atau metode maupun media yang menarik dalam pembelajaran percakapan, membuat materi yang diajarkan tidak berkesan dihati siswa sehingga membuat mereka bingung dan takut saat dihadapkan kembali pada praktek berbicara menggunakan Bahasa Inggris. Di dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu

⁸Henry Tarigan Guntur, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Angkasa, Bandung, 1981, hlm. 34.

suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya. Dalam mengajarkan Bahasa Inggris terutama dalam hal berbicara sangat diperlukan suatu media maupun strategi yang efektif untuk mempermudah seorang guru dalam menyampaikan materi sehingga semua siswa dapat menerima materi tersebut dengan baik dan menyenangkan.

Pada usia anak MI salah satu metode yang disukai anak adalah bermain, maka dari itu guru harus kreatif dalam menyampaikan materi mengenai kosa kata akan tetapi seolah-olah anak-anak sedang bermain, sehingga materi yang hendak disampaikan mengenai pada anak. pada saat anak bermain mereka merasa senang sehingga tidak terasa mereka menghafal kosa kata pada bahasa inggris dan mempraktekkannya dengan berbicara.

Wawancara dengan guru Bahasa Inggris di MI Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus mengatakan mata pelajaran Bahasa Inggris dalam prosesnya siswa jarang sekali melakukan *conversation* atau percakapan terhadap teman atau pengajarnya. Bahkan kesempatan berbicara mereka sangat sedikit. Nilai ketepatan siswa dalam melafalkan kata dalam Bahasa Inggris juga masih kurang tepat.⁹ Inovasi dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan untuk menunjang pembelajaran peserta didik.

Peneliti memilih MI Darul Falah tersebut karena madrasah belum menggunakan media-media pembelajaran yang menarik minat siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Selain itu guru-guru masih belum semua memahami strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas dan prestasi belajar yang lebih baik. Jadi di MI Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus sangat perlu diterapkannya suatu media yang menarik dan efektif guna meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam bahasa Inggris, dalam hal ini peneliti akan menerapkan suatu media yang baru yakni dengan media *ABACA flashcard*. *ABACA flashcard* ini sangat berbeda dengan *flashcard-*

⁹Wawancara dengan Tri Julianto selaku guru MI Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus, tanggal 25 Januari 2017, Jam 12:00 WIB.

flashcard yang lain karena dalam ABACA *flashcard* ini dilengkapi dengan gambar-gambar yang menarik, petualangan yang seru, dan yang paling menarik ada *reward* yang di peroleh siswa jika ia berhasil menjawab pertanyaan dari guru.¹⁰ Disamping ia belajar berbicara Bahasa Inggris dia juga bisa bermain dengan memenani beberapa koin/*reward* yang ia dapatkan yang nantinya dapat ditukar dengan hadiah menarik sehingga dalam pembelajaran Bahasa Inggris tersebut, siswa tidak terkesan berada dalam suatu pembelajaran yang serius namun layak halnya seperti bermain.

Melalui media ABACA *flashcard* ini maka siswa akan lebih aktif karena ditambah dengan gambar-gambar yang menarik pembelajaran Bahasa Inggris siswa akan lebih kreatif dan berprestasi dalam hal peningkatan berbicara Bahasa Inggris. Pembelajaran Bahasa Inggris siswa akan lebih kreatif dan berprestasi dalam hal peningkatan berbicara Bahasa Inggris.

Atas dasar latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang tertuang dalam judul **“Penggunaan Media ABACA *Flashcard* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Pada Peserta Didik Kelas IV di MI Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018”**

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak pada latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa tinggi hasil belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media ABACA *flashcard* pada mata pelajaran Bahasa Inggris di Kelas IV di MI Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus tahun pelajaran 2017/2018?
2. Seberapa tinggi hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran dengan tidak menggunakan media ABACA *flashcard* pada mata pelajaran Bahasa Inggris di Kelas IV di MI Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus tahun pelajaran 2017/2018?

¹⁰ www.abaca-flashcard.com, diakses tanggal 25 januari 2017, jam 20:15 WIB.

3. Adakah perbedaan keterampilan berbicara pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Inggris di MI Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus tahun pelajaran 2017/2018 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Hasil belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media ABACA *flashcard* Bahasa Inggris peserta didik kelas IV di MI Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus tahun pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui Hasil belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran yang tidak menggunakan media ABACA *flashcard* Bahasa Inggris peserta didik kelas IV di MI Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus tahun pelajaran 2017/2018.
3. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan berbicara Bahasa Inggris peserta didik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di MI Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus tahun pelajaran 2017/2018.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Sebagai pembuktian bahwa media ABACA *flashcard* terlaksana dengan baik, maka akan mampu meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris pada peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi madrasah

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan media ABACA *flashcard* di MI Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus.

b. Bagi guru

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan keterampilan pada guru salah satunya dengan media *ABACA flashcard* untuk meningkatkan keterampilan berbicara mata pelajaran Bahasa Inggris di MI Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus.

c. Bagi peserta didik

Penelitian ini dapat membantu memudahkan peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar berupa keterampilan berbicara Bahasa Inggris dengan menggunakan media *ABACA flashcard* di MI Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus.

